

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. DEFINISI KONSEP

2.1.1. Persepsi

Secara bahasa, persepsi atau dalam bahasa Inggris (*perception*) yang berasal dari bahasa Latin *Perception*, dari *percipare*, yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau suatu hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan suatu pesan. Suatu persepsi diartikan suatu proses tentang pengalaman masa lampau yang relevan atau suatu petunjuk indrawi (*sensor*) yang diorganisasikan untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu keadaan tertentu. Dengan arti lain persepsi adalah suatu pengamatan tentang suatu objek, peristiwa atau suatu hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan suatu pesan.

Dalam persepsi lain persepsi bisa dikatakan sebagai suatu inti komunikasi, sedangkan penafsirannya menyatakan (*interpretasi*) adalah suatu inti persepsi, yang mengindikasikan penyediaan baik dalam proses komunikasi (*decoding*). Definisi Lahlry 1977 berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses dimana dapat menafsirkan data sensoris, yakni suatu data yang diterima melalui lima indra yang kita miliki.

Menurut Hanurawan (2010), persepsi sosial adalah suatu aktivitas pengelolaan suatu informasi yang menghubungkan seseorang dengan

lingkungannya atau keberadaannya. Dari sebab itu, seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda, meskipun melihat objek yang sama.

Menurut Harvey dan Smith (2014, 34) mengatakan persepsi sosial adalah suatu proses membuat penilaian (*judgement*) atau membuat kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat dilapangan pengindraan seseorang. penilaian ini atau pembentukan kesan ini adalah suatu upaya pemberian makna kepada hal-hal tersebut. Serta menurut Vardeber persepsi sosial adalah suatu pesan melekatkan atau memberikan makna kepada informasi sensori yang diterima seseorang.

Persepsi sosial adalah proses menangkap objek-objek sosial dan menangkap suatu kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Manusia memiliki sifat emosional, sehingga memiliki penilaian terhadap mereka mananggung resiko. Persepsi sosial merupakan suatu proses seorang untuk mengetahui, menginterpretasi dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambar orang yang dipersepsi.

2.1.2. Perilaku Sosial

Hurlock (2003,261) berpendapat bahwa perilaku sosial adalah kemampuan untuk seorang menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh

kelompok sabaya sesorang. Selanjutnya (Hurlock 2003,262) berpendapat bahwa perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan sikap keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntunan sosial.

Perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjuk oleh individu dalam bermasyarakat. Secara sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan dalam istilah diartikan sebagai perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis sesorang terhadap orang lain atau kebalikannya dalam rangka memenuhi suatu kebutuhan diri sendiri atau kebutuhan orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock 2003, 264). Perilaku sosial seseorang merupakan suatu sifat yang relative untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Perilaku seperti ini tumbuh dari orang-orang yang pada masa kecilnya mendapatkan suatu kesempatan, kepuasan dalam kebutuhan. Perilaku seperti ini kadang juga ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap atau rasa hormat kepada orang lain.

2.1.3 Remaja

Masa remaja adalah salah satu masa dari suatu perkembangan manusia. Masa ini adalah masa perubahan atau peralihan dari masa kekanakanakan ke masa dewasa yang meliputi suatu perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.

Masa Remaja, menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori,2012) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi seorang perempuan dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Remaja dalam bahasa aslinya adalah *adoleseksence*, atau bahasa latinya *adolescere* yang berarti “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik seseorang.

Piaget (dalam Ali dan Asori 2012) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia ketika individu menjadi terintergrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia saat anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Bahwa remaja adalah permulaannya ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Kurang lebih bersamaan dengan perubahan fisik, juga yang akan diawali proses perkembangan psikis seorang remaja pada saat mereka melepaskan diri dari orang tuanya. Kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian seorang yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat. Seorang remaja adalah Orang yang berusia atau orang yang berumur belasan tahun. Seorang remaja seorang yang tidak juga dikatakan dengan seorang yang sudah dewasa akan tetapi tidak bisa juga di sebut dengan anak-anak. Remaja adalah permulaannya ditandai dengan perubahan-perubahan fisik seseorang yang mendahului kematangan seksual dan merupakan suatu usia dimana seorang anak-anak yang merasa bahwa dirinya tidak lagi

berada di bawah tingkat orang yang lebih tua darinya melainkan dirinya merasa sama dengan orang tersebut.

1. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial remaja

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas manusia, baik dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Adapun perilaku terdiri dari persepsi (*perception*), respon terpimpin (*guided respons*), mekanisme (*mechanisme*), adaptasi (*adaptation*) (Notoatmodjo, 2007:5). Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia atau makhluk hidup terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku adalah aksi, reaksi terhadap rangsangan. Perilaku adalah suatu tindakan rutin dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi ataupun kehendak untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya dan hal itu mempunyai arti baginya. Perilaku sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dibagi kedalam dua kelompok adapun faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial dijelaskan sebagai berikut.

- a. Faktor Internal

Faktor kecedasan (*intelligence*) yaitu kemampuan secara kognitif yang dimiliki oleh individu. Seseorang dapat berperilaku baik, bergaul secara efektif apabila seorang memiliki intelegensi tinggi, terutama intelegensi sosial. Seseorang yang memiliki intelegensi sosial dapat bergaul secara baik dalam bermasyarakat. Melalui kemampuan yang dimiliki ini individu mampu menerima pesan-pesan

dari suatu perilaku serta mampu memahami perilaku sosial yang harus ditampilkan dalam melakukan hubungan sosial antar manusia.

Jusuf (dalam Mariana 2006,199) mengatakan faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku sosial yaitu harga diri seseorang (*self esteem*) dan faktor kecerdasan seorang (*intelligence*). Sifat-sifat kepribadian sangat erat hubungannya dengan inteligensi sosial. Faktor internal adalah potensi yang memang sudah ada pada diri individu yang dimiliki sejak lahir, faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku sosial seorang yaitu harga diri yang dimiliki seorang (*self esteem*) dan faktor kecerdasan seorang (*intelligence*). Harga diri seseorang (*self esteem*) adalah sejauh mana individu memandang dan menghargai dirinya sendiri, sehingga seorang mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial yang ada disekitar. faktor kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan yang dimiliki seorang secara kognitif yang dimiliki oleh seorang individu. Seorang bisa berperilaku baik, bergaul secara baik apabila seorang memiliki inteligensi yang tinggi, terutama intelegensi sosial seorang. Seorang yang memiliki intelegensi sosial bisa bergaul secara baik dengan masyarakat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari pengalaman diri sendiri atau lingkungan diri sendiri yang berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja antara lain faktor keluarga dan sekolah.

1. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan seorang, tempat dimana seorang belajar dan menyatakan diri sebagai manusia yang memiliki sosial dalam hubungan interaksi dengan orang lain atau kelompok. Hubungan dengan anggota-anggota keluarga bukan semata-mata berupa hubungan dengan orang tua, akan tetapi juga halnya dengan kakek, nenek dan saudara yang dimiliki juga akan mempengaruhi perilaku sosial anak terhadap

orang yang baru yang di luar lingkungannya atau orang baru yang tidak tinggal di sekitar rumah.

2. Sekolah adalah tempat belajar seorang dengan kata lain lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pengajaran serta bimbingan, dan latihan dalam rangka membantu seseorang murid atau siswa agar bisa mandiri dan mampu mengembangkan potensinya, baik berupa aspek intelektual, spritual, moral, emosiona, lmaupun aspek sosial. Sekolah menengah pertama memiliki ruang lingkup dan kompleksitas yang berbeda dengan sekolah dasar lain.

2.1.4 Taman Kota

Taman kota merupakan lahan kosong yang digunakan dan ditata dengan sebaik-baiknya agar bisa di gunakan masyarakat untuk bersantai sehingga mempunyai keindahan, kenyamanan dan keamanan bagi pemiliknya atau penggunaanya. Taman kota merupakan fasilitas yang memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, dan nampaknya merupakan suatu unsur yang penting bagi kegiatan rekreasi (Arifin & Nurhayati, 1996:1).

Kota-kota di negara maju lebih mengutamakan taman kota untuk ,tujuan rekreasi dan sekaligus untuk menyegarkan kembali badan dan pikiran setelah bekerja lama dan terjadi kejenuhan. Taman kota merupakan fasilitas yang memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, dan nampaknya merupakan suatu unsur yang penting bagi kegiatan rekreasi dalam perkembangannya, taman kota tidak lagi terbatas untuk menampung kegiatan santai dan piknik saja, tetapi harus dapat menampung kegiatan-kegiatan lain secara maksimal seperti rekreasi aktif, olahraga, kegiatan kebudayaan, hiburan dan interaksi sosial.

Pengusaha pariwisata alam yang di atur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1994 tentang pengusaha pariwisata alam yang ada di zona pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam belum mengatur mengenai pengusaha pariwisata alam di suaka margasatwa sesuai dengan ketentuan yang ada Pada Pasal 17 Ayat 2 Undang-Undang No 5 Tahun 1990 Tentang Konsevasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya. Taman kota secara tradisional merupakan alun-alundan merupakan taman raja. Baru pada jaman moderen dengan rancangan dan tata kota, taman kota merupakan tempat umum yang dikehendaki masyarkat untuk beristirahat dekat perumahan dan pengatur iklim di kampung.

a. Fungsi Taman Kota

Menurut Purnomohadi N (2006) fungsi taman kota yaitu, nilai edukatif, ruang kegiatan dan tempat fasilitas kota, nilai estetika, kegiatan ekonomi, dan menurut Atmojo (2007) fungsi taman kota adalah fungsi sosial, fungsi ekologi, fungsi hidorologi, fungsi kesehatan dan fungsi estetika.

Fungsi taman kota sebagai sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan ekologis, rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada pada tingkat kota, Menurut UU No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, minimal luasan untuk memebrikan keberadaan dan keberangsungan ruang terbuka hijau pada perkotaan, yaitu sebesar 30% dari total luas kota. Taman kota adalah suatu tempat lapangan yang merupakan bagian dari ruang terbuka hijau kota, yang mempunyai batasan tertentu dan yang ditatat dengan sedemikian rupa, lestari adalah indah dengan

menggunakan material taman, material buatan dan unsur-unsur alam untuk menjadi fasilitas sosial kota, pengamanan sarana kota dan mampu menjadi areal penyerapan air.

2.1.5 Fasilitas Taman Kota Ketapang

Taman kota Ketapang adalah taman kota yang cukup luas di antara taman kota yang ada di kabupaten ketapang sendiri selain banyaknya perpohonan juga ada tempat bermain anak-anak juga terdapat berapa penunjang taman kota Ketapang.

1. Lapangan Sepak Bola

Adanya lapangan sepak bola di taman kota Ketapang tentunya sangat baik, dan bermanfaat bagi masyarakat, lapangan sepak bola adalah fasilitas olahraga buat masyarakat yang ingin berolahraga di taman kota Ketapang, lapangan bola juga sangat luas sehingga mendukung masyarakat untuk hidup sehat dengan berolahraga.

2. Tempat Bermain Anak-anak

Dengan adanya tempat bermain anak-anak ini tentunya mendukung fasilitas yang ada, adanya bisa bermanfaat bagi masyarakat yang ini membawa anaknya bermain sambil bersantai ditaman kota dengan begitu orang tua bisa mengajarkan anaknya untuk bersosialisai dengan yang lain sambil bermain tersedia juga toilet, gazebo dan tempat duduk.

3. Adanya Monumen Simbol Taman Kota Ketapang menjadi tempat para pengunjung untuk berfoto. Adapun kegiatan utama masyarakat yang berkunjung ke Taman Kota Ketapang adalah bersantai, ada juga yang ingin berolahraga kegiatan lain juga bertahap dari pagi biasanya bersantai dan berolahraga hingga jam-jam tertentu sampai dengan siang hari masyarakat atau pengunjung taman mulai berkurang dikarenakan kondisi cuaca yang panas serta dan juga hujan. Pada saat sore hari kembali ramai hingga menjelang malam dengan aktifitas beragam dari masyarakat ada yang berolahraga, bersantai ada pula yang berolahraga jogging di taman ada yang bermain bola, pengunjung yang bersantai ada pula yang hanya untuk membawa anaknya bermain serta ada yang hanya untuk berkumpul-kumpul kebanyakan para remaja.

Ada banyak Pedagang Kaki Lima Di taman kota Ketapang yang berjualan makan di sekitar taman sehingga saat sore hari banyak pengunjung yang berusia remaja berkumpul bersantai di Taman Kota Ketapang. Dari tahun ke tahun pengunjung yang hadir di Taman Kota Ketapang mulai meningkat signifikan, pada saat ini mulai adanya berapa perbaikan di taman kota Ketapang seperti adanya pagar di belakang gawang yang berfungsi untuk melindungi masyarakat berkunjung saat lapangan bola di pakai. Adapun pengunjung taman Kota Ketapang tidak hanya warga yang ada di sekitar Kota Ketapang kecamatan Delta Pawan melainkan warga yang berasal dari daerah lain seperti dari kecamatan Benua Kayong, kecamatan Muara Pawan, dan kecamatan yang lain pula.

Menurut (Yetrie 2017,9) taman kota adalah taman yang berada di lingkungan perkotaan luas dan dapat mengantisipasi dampak-dampak yang

dirimbulkan oleh perkembangan kota dan dapat dinikmati oleh seluruh warga kota.

1. Dampak positif dari ruang terbuka hijau dari aspek ekologis dengan adanya ruang terbuka hijau dapat:
 - a. mencegah banjir
 - b. mengurangi polusi udara
 - c. menurunkan suhu tropis
2. Dampak negatif dari ruang terbuka hijau dari aspek terutama aspek sosial, dengan adanya ruang terbuka hijau ada ancaman yang terjadi:
 - a. Kemacetan sekitar;
 - b. Masih banyak anak kalangan muda memanfaatkan ruang terbuka hijau untuk berpacaran atau berdua-duaan sampai dengan larut malam apalagi pada saat malam minggu.
 - c. masih banyak remaja yang bersikap tak peduli dengan kenyamanan orang lain di taman sehingga seringkali banyak sampah yang di tinggalkan.

Ruang publik yang dimiliki banyak dampak positif untuk kehidupan yang ada di perkotaan. Adapun pendapat forum kota Menurut *Greenspace* ruang publik terutama taman memiliki nilai penting terhadap keadaan kota, antara lain nilai sosial, nilai lingkungan dan nilai ekonomis. Taman saat ini dimana taman bisa menyediakan tempat yang berudara segar untuk banyak orang di daerah perkotaan, juga bisa untuk tempat berolahraga, berjalan-jalan atau untuk menikmati seperti rekreasi.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Persepsi Sosial

Robbin (1988) dalam Hanurawan (2010) berpendapat bahwa terjadinya persepsi sosial dikarenakan beberapa faktor utama dalam pembentukan persepsi sosial, yaitu sebagai berikut:

2.2.1.1 Faktor penerima (*the perceiver*)

Pemahaman dari proses kognitif di pengaruhi oleh karakteristik keperibadian seorang pengamat. Diantaranya berupa konsep diri, nilai, sikap, pengalaman, dan harapan-harapan yang ada pada dirinya. Seorang yang memiliki konsep diri tinggi akan cenderung melihat orang lain dari sudut tinjauan yang bersifat positif dan optimis. Orang yang memegang nilai dan sikap liberal. Pengalaman di masa lalu sebagai bagian dasar informasi juga menentukan pembentukan persepsi seseorang. Demikian pula harapan-harapan sering memberi semacam kerangka dalam diri seseorang untuk melakukan penilaian orang lain.

2.2.1.2 Faktor situasi (*the situation*)

Pengaruh faktor situasi dalam proses persepsi social dapat dibagi menjadi tiga yaitu seleksi, kesamaan dan organisasi. Secara alamiah seseorang akan lebih memusatkan perhatian pada objek-objek yang dianggap lebih disukai dari pada objek-objek yang tidak disukai. Hal ini sering disebut dengan seleksi informasi tentang keberadaan suatu objek baik fisik maupun sosial. kedua, kesamaan. Kesamaan adalah kecenderungan dalam proses persepsi sosial untuk

mengklasifikasikan orang-orang ke dalam suatu kategori yang kurang lebih sama. Pada konteks relasi social dengan orang lain seringkali individu mengelompokkan orang lain ke dalam stereotype tertentu seperti berdasar pada latar belakang jenis kelamin, status social dan etnik. Kemudian unsur ketiga dalam faktor sosial adalah organisasi perseptual. Dalam proses persepsi sosial, individu cenderung untuk memahami orang lain sebagai objek persepsi ke dalam sistem yang bersifat logis, teratur dan runtut. Pemahaman sistematis semacam itu biasa disebut dengan organisasi perseptual. Apabila seseorang menerima informasi maka mencoba untuk menyesuaikan informasi itu ke dalam pola-pola yang telah ada.

2.2.1.3 Faktor objek sasaran (*the target*)

Beberapa ciri yang terdapat dalam diri objek sangat memungkinkan untuk dapat memberi pengaruh yang menentukan terhadap terbentuknya persepsi sosial. Ciri pertama yang dapat menimbulkan kesan pada target adalah keunikan (*novelty*). Ciri-ciri unik yang terdapat dalam diri seseorang salah satu unsur penting yang menyebabkan orang lain merasa tertarik untuk memusatkan perhatiannya sehingga lebih mudah dipersepsi keberadannya. Ciri kedua adalah kekontrasan. Seseorang akan lebih mudah oleh orang lain terutama apabila memiliki karakteristik berbeda dibanding lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat menjadi rujukan peneliti tidak ada penelitian yang di fokuskan pada “Persepsi Sosial Terhadap Perilaku Remaja

Dalam Pemanfaatan Ruang Publik Taman Kota Ketapang Di Kabupaten Ketapang” namun ada beberapa hasil tulisan yang serupa dalam membahas tentang perilaku ada beberapa di antaranya.

Riska Mardina (2018) Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Publik Taman Akcaya Di Pontianak Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas perilaku sosial remaja dalam pemanfaatan ruang publik taman akcaya kota pontianak selatan. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data observasi, dan wawancara, dokumentasi, keabsahan data penelitian ini diperoleh melalui triangulasi suatu data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: Dari hasil penelitian ini menyatakan ruang publik taman akcaya di pontianak digunakan masyarakat kota pontianak untuk kegiatan seperti olahraga, rekreasi, saat malam hari digunakan oleh masyarakat untuk menjadi pasar malam. Juga digunakan remaja untuk tempat berpacaran, bersantai, mabuk-mabukan. Tempat berjualan yang tidak tertata rapi serta lahan parkir yang tidak sesuai atau kurang luasnya tempat parkir, kurangnya penerangan saat malam hari juga kurang kesadaran pengunjung terhadap kebersihan.

Arinata Rulina Sitanggung (2016) Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (Studi Kasus Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda) Penelitian ini membahas tentang perilaku menyimpang remaja dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau sebagai ruang publik di kota samarinda. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan

data menggunakan library research dan field work research dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan teori Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat remaja yang menghisap lem dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepia Mahakam Samarinda. adapun hal ini dilakuakn remaja karena kesulitan kondisi ekonomi, kurang perhatian orang tua, agar mempunyai banyak teman dan untuk menghilangkan masalah sementara. Perilaku menghisap lem para remaja ini tidak diketahui orangtua, karena kurang dipantau orangtua. Terdapat remaja yang melakukan seks bebas dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda.

2.4 Alur Pikir Penelitian

Alur pikir peneulisan adalah upaya penulis menjelaskan suatu permasalahan yang di akan dibahas dalam penelitian oleh karena itu penelitian ini sebagai berikut. Persepsi Sosial masyarakat terhadap Perilaku Remaja dalam memanfaatkan ruang publik taman Kota Ketapang di Kabupaten Ketapang kemudian dari identifikasi masalah yang di bahas adalah sebgai berikut. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu di Taman Kota Ketapang pada saat hari libur sabtu sore dan minggu sore kemudian ditemukan pemanfaatan Taman Kota Ketapang sebgau tempat bersantai serta melakukan kegiatan olahraga dan ada juga dampak negatif. selanjutnya agar lebih mempermudah peneliti menggunakan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Persepsi Sosial yaitu Robbin 1989 (dalam Hanurawan 2010) mengemukakan bahwa terdapat beberapa

faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial. Faktor Penerima (*The Perceiver*) Faktor Situasi (*The Situation*) Faktor Objek Sasaran (*The Target*). Selanjutnya adalah output dari penelitian skripsi ini adalah Teridentifikasinya dan terungkapnya Persepsi sosial Masyarakat terhadap perilaku Remaja di Taman Kota Ketapang di Kabupaten Ketapang

Gambar 2.4

KERANGKA PIKIR PENELITIAN

